

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Desa berasal dari Bahasa Sanskerta dari kata *deshi* yang artinya tanah kelahiran. Selain itu kata desa merupakan suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat termasuk di dalamnya kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai organisasi pemerintah terendah langsung di bawah Camat dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dalam Ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Undang-undang No.5 Tahun 1979).¹

Masyarakat pedesaan ditandai dengan pemilikan ikatan perasaan batin yang kuat sesama anggota warga desa sehingga seseorang merasa dirinya merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat tempat ia hidup serta rela berkorban demi masyarakatnya, saling menghormati, serta mempunyai hak dan tanggung jawab yang sama didalam masyarakat terhadap keselamatan dan kebahagiaan bersama. Adapun yang dijadikan ciri-ciri masyarakat pedesaan, antara lain sebagai berikut : (a) Setiap warganya mempunyai hubungan yang lebih mendalam dan erat bila dibandingkan dengan warga masyarakat di luar batas-batas wilayahnya. (b) Sistem

¹Sapari Imam Asy'ari, *sosiologi kota dan desa* (Surabaya : Usaha Nasional, 1993), hal 187

kehidupan umumnya berkelompok dengan dasar kekeluargaan. (c) Sebagian besar warga masyarakat pedesaan hidup dari pertanian.²

Kemiskinan merupakan salah satu masalah besar yang sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia. Kita tidak akan menjadi bangsa yang besar kalau mayoritas masyarakatnya masih miskin dan lemah. Maka untuk menjadi bangsa yang besar mayoritas masyarakatnya tidak boleh hidup dalam kemiskinan dan lemah. Fenomena-fenomena mengenai kemiskinan pun banyak ditemui di sekitar kita, misalnya saja: tidak sedikit anak yang mengalami putus sekolah lantaran mahal biaya pendidikan, berjubelnya pemukiman kumuh dan hunian liar di tengah kota, biaya rumah sakit dan pengobatan yang sangat mahal, balita kekurangan gizi, banyaknya pengangguran, banyaknya tindak kriminal yang meresahkan masyarakat, dan lain sebagainya.

Selain itu ada juga problem kemiskinan yang menyangkut masalah kesehatan. Orang yang miskin umumnya berpendidikan rendah sehingga cenderung memiliki standar hidup yang rendah pula terutama dalam hal memelihara kesehatannya. Pemulung di pasar gempol sendiri peneliti melihat kurangnya perhatian warga dalam memelihara kesehatannya. Hampir tiap rumah disana tidak mempunyai tempat untuk MCK (Mandi, Cuci, Kakus). Mereka menggunakan sarana air sungai dan air sumur untuk melakukan kegiatan mandi, masak, cuci-cuci, maupun buang hajat. Padahal ketersediaan fasilitas air bersih sebagai sumber air minum untuk kebutuhan sehari-hari

²Nur Hidayati Mawardi, *IAD- ISD- IBD* (Bandung : CV. Pustaka setia,2007), hal 191

merupakan indikator perumahan yang sehat. Sama halnya dengan ketersediaan jamban. Ketersediaan jamban menjadi salah satu fasilitas rumah sehat yang sangat penting dalam mendukung pola hidup sehat. Di samping ada tidaknya jamban, indikator penggunaan fasilitas jamban juga penting yang dibedakan atas jamban sendiri, jamban bersama, dan jamban umum.

Masalah kemiskinan itu sama tuanya dengan usia kemanusiaan itu sendiri dan implikasi permasalahannya dapat melibatkan keseluruhan aspek kehidupan manusia, walaupun seringkali tidak disadari kehadirannya sebagai masalah oleh manusia yang bersangkutan. Bagi mereka yang tergolong miskin, kemiskinan merupakan sesuatu yang nyata dalam kehidupan mereka sehari-hari, karena mereka itu merasakan dan menjalani sendiri bagaimana hidup dalam kemiskinan.

Walaupun demikian belum tentu mereka itu sadar akan kemiskinan yang mereka jalani. Kesadaran akan kemiskinan yang mereka miliki itu, baru terasa pada waktu mereka membandingkan kehidupan yang mereka jalani dengan kehidupan orang lain yang tergolong mempunyai tingkat kehidupan sosial dan ekonomi yang lebih tinggi.

Salah satu masalah sosial yang dihadapi masyarakat Indonesia adalah masalah sampah. Sampah sangat mengganggu masyarakat apabila tidak dikelola dengan baik. Sedangkan sampah sendiri merupakan barang buangan yang selalu dihasilkan manusia setiap harinya. Sampah selalu ada dan terus meningkat setiap harinya mengikuti perkembangan manusia. Semakin banyak manusia maka semakin banyak pula sampah yang menumpuk di tempat

sampah maupun di pinggir-pinggir jalan. Sampah juga dapat diartikan sebagai material sisa yang tidak diinginkan setelah berakhirnya suatu proses.³ Sampah merupakan konsekuensi dari segala aktivitas manusia di dunia. Setiap manusia yang melakukan aktivitas akan menghasilkan sampah atau buangan. Oleh karena itu, sampah merupakan konsep buatan manusia dan bukan proses alam.

Pemulung adalah salah satu profesi dalam sektor informal, yang telah ikut berperan dalam pembangunan meskipun tampaknya remeh. Di samping perannya dalam menciptakan pekerjaan untuk dirinya sendiri dalam memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga sering disebut sebagai laskar mandiri.⁴ Selain itu pemulung juga berperan dalam menghemat devisa negara dan kegiatan perekonomian, terutama dalam menyiapkan bahan baku yang murah dari barang-barang bekas (gelas, plastik, besi, kaleng, kertas/koran, dan lain-lain) yang mereka pungut. Barang-barang itu diolah kembali oleh pabrik-pabrik sebagai proses daur ulang untuk dijadikan barang-barang yang bermanfaat dan turut meningkatkan ekonomi. Sebenarnya pemulung bukan hal yang baru, karena pemulung sudah lama lahir dan tumbuh bersama-sama dengan berkembangnya suatu kota, terutama pada negara-negara yang sedang berkembang. Namun disebabkan kegiatan pemulung tersebut dilakukan melalui pengelolaan sampah tanpa ijin pemerintah, keadaan seperti ini sering membuat mereka dihina dan selalu dicurigai. Tak terkecuali pemulung-pemulung yang beberapa tahun ini mengais rejeki dari sisa-sisa aktivitas jual

³ Suharsono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: widya karya, 2009), hal.456.

⁴Karjadi Mintaroem, "*Penghasilan Pemulung di Kotamadya daerah tingkat II surabaya*" (Penelitian, lembaga penelitian universitas airlangga, 1989), hal.3.

beli di pasar gempol. Pemulung merupakan bagian dari kemiskinan suatu bangsa. Pemulung biasanya diakibatkan dari proses migrasi desa ke kota. Mereka yang berada di desa hanya menggantungkan dari upah petani tembakau, padi bahkan buruh cuci yang hidup dalam kemiskinan tergiur akan gemerlapnya kota dan akhirnya mereka meninggalkan desanya. Tapi setelah berada di kota, yang ternyata tak seperti yang mereka harapkan, mereka tak bisa menikmati kegemerlapan kota bahkan untuk memperoleh pekerjaan dan mau tak mau mereka akhirnya menjadi pemulung di pasar gempol ini.

Mereka menggantungkan hidupnya dari sampah-sampah yang ada di sana. Banyak yang menganggap orang yang profesi ini sebagai sampah masyarakat dan secara alamiah diasingkan dari pergaulan masyarakat. Mereka bertempat tinggal di dekat tempat pembuangan sampah. Dekil, kotor, dan pakaian kerja yang kumuh, dengan karung besar dipunggung, dan kait besi, kira-kira seperti itu jika digambarkan untuk sesosok pemulung. Mereka adalah yang menggantungkan penghasilannya untuk mencari sampah dan barang bekas yang nantinya bisa laku dijual untuk dipakai kembali atau didaur ulang.

Layaknya sampah yang dipinggirkan dan dibuang, begitu pula nasib para pemulung di mata masyarakat. Mereka dianggap kotor dan pelaku kriminal. Penggarukan dan penggusuran menjadi hal yang wajar dan biasa mereka alami. Pemulung juga harus berhadapan dengan konstruksi sosial masyarakat yang memarginalkan pemulung. Tak jarang kita lihat di suatu wilayah/perumahan yang melarang masuknya pemulung. Masyarakat

terlanjur mengecap negatif para pemulung dan terkadang ini disebabkan tindakan pemulung sendiri yang tidak pernah minta ijin melakukan aktivitas, melanggar larangan, mengambil barang yang masih dipakai, dan sebagainya. Namun demikian ada beberapa persepsi yang diyakini tidak benar sehingga dalam hal ini hanya menyudutkan posisi pemulung di mata masyarakat, misalnya pemulung tidak mau diajak berkomunikasi, aktivitas pemulung merugikan masyarakat, melakukan tindak kriminal, dan lain-lain.

Potret buram kemiskinan yang terdapat di kota Pasuruan dapat kita lihat pada salah satu pasar tradisional yang terletak di Desa Gempol yang terkenal dengan sebutan pasar gempol. Pasar ini menjadi saksi dan salah satu contoh potret kemiskinan yang terjadi di Indonesia khususnya Pasuruan. Bagaimana tidak, banyak warga yang menggunakan area pasar ini sebagai tempat tinggal mereka. Tidak hanya sebagai tempat peristirahatan sementara namun juga di gunakan sebagai tempat bertahan hidup sehari-hari.

Suatu fenomena yang sangat ironis, ditengah-tengah banyaknya lapangan pekerjaan dari pabrik-pabrik di kota ini, masih banyak masyarakat indonesia yang tidak mempunyai pekerjaan dan tempat tinggal hingga harus mencari rejeki dengan cara menjadi pemulung dan tinggal di rumah petak-petak, papan triplek yang tidak selayaknya dihuni. Selain itu, masih banyak pula anak-anak yang tidak terurus pendidikannya dan lagi-lagi penyebabnya adalah masalah ekonomi. Banyak anak yang putus sekolah, meskipun ada beberapa sekolah yang menjamin pendidikan mereka tetap saja mereka memilih putus sekolah. Orang tua lebih memilih anak-anaknya bekerja

membantu mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini terjadi akibat rendahnya pengetahuan mengenai pentingnya pendidikan. Selain keinginan orang tua mereka, anak-anak kecil ini juga telah merasa mempunyai tanggung jawab untuk tidak menyulitkan orang tua mereka sehingga caranya yang harus ditempuh adalah dengan bekerja, entah itu menjadi pemulung juga, topeng monyet keliling maupun pengamen.

Agar dapat bertahan hidup, warga yang tergolong miskin ini melakukan pekerjaan apapun asal halal dan dapat mencukupi kebutuhan keluarga. Tidak memiliki pendidikan tidak menjadikan mereka hanya berpangku tangan menerima nasib yang ada, mereka berusaha mandiri dan memutar otak demi memenuhi kebutuhan. Kemiskinan yang membelenggu menjadikan mereka menikmati untuk tinggal dimanapun dan melakukan pekerjaan apapun.

Oleh karena itu, peneliti tertarik mengamati lebih lanjut tentang cara mereka bertahan hidup dengan status mereka yang ilegal dan ruman-rumah non permanen. Pasar gempol merupakan pasar tradisional yang terletak di Desa Gempol. Layaknya sebuah pasar tradisional pada umumnya, banyak sampah-sampah dari aktivitas jual beli tersebut. Hal itu pun yang dijadikan sebuah lapangan pekerjaan baru oleh para pemulung.

Pemulung yang menjadi objek penelitian kali ini yakni Pemulung yang tinggal di pemukiman yang ada di pasar gempol dengan rumah-rumah tidak permanen. Yang setiap harinya mereka mengais sampah dari sisa-sisa

aktivitas jual beli di pasar. Namun tak sedikit pula yang mengais sampah di pemukiman penduduk sekitar.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kehidupan sosial ekonomi para pemulung di pasar Gempol Desa Gempol Kabupaten Pasuruan?
2. Apa yang melatarbelakangi para pemulung tersebut tetap bertahan tinggal di pemukiman di pasar gempol Desa Gempol Kabupaten Pasuruan?
3. Bagaimana aktivitas pemulung di pasar gempol Desa Gempol dalam bekerja ?
4. Bagaimana Respon masyarakat sekitar dengan adanya pemukiman pemulung di pasar gempol Desa Gempol Kabupaten Pasuruan ?

C. Tujuan Penelitian

Berpijak pada latar belakang dan fokus masalah diatas, maka tujuan studi ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan deskriptif kualitatif tentang :

1. Mengetahui kehidupan sosial ekonomi para pemulung di pasar Gempol Desa Gempol Kabupaten Pasuruan
2. Mengetahui latarbelakang para pemulung tersebut tetap bertahan tinggal di pemukiman di pasar gempol Desa Gempol Kabupaten Pasuruan
3. Mengetahui aktivitas pemulung di pasar gempol dalam bekerja.

4. Mengetahui Respon masyarakat sekitar dengan adanya pemukiman pemulung di Pasar gempol Desa Gempol Kabupaten Pasuruan.

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat. Manfaat tersebut bisa bersifat teoritis dan praktis. Untuk penelitian kualitatif, manfaat penelitian lebih bersifat teoritis yaitu untuk pengembangan ilmu, namun juga tidak menolak manfaat praktisnya untuk memecahkan masalah. Bila peneliti kualitatif dapat menemukan teori, maka akan berguna untuk menjelaskan, memprediksikan dan mengendalikan suatu gejala.⁵ Ada beberapa manfaat dari penelitian ini, yaitu:

- a. Bagi peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta dapat mengaplikasikan dan mensosialisasikan teori yang telah diperoleh selama perkuliahan.

- b. Bagi Sosiologi

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi tambahan tentang kemiskinan sehingga nantinya bisa dijadikan rujukan untuk diadakannya penelitian yang lebih mendalam.

- c. Bagi pemerintah setempat

Dengan adanya penelitian ini diharapkan pemerintah setempat mengerti mengenai apa yang diinginkan oleh golongan miskin dalam

⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*(Bandung:Alfabeta, 2008), hal. 291

mencukupi kebutuhan hidupnya. Diharapkan pula pemerintah lebih jeli dalam mengatasi atau minimal mengurangi masalah kemiskinan yang tak kunjung usai. Dengan kata lain, pemerintah bisa menjadi lebih baik lagi dalam melayani masyarakat.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi wahana pengetahuan mengenai kemiskinan dan pemulung bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti tentang kemiskinan.

E. DEFINISI KONSEP

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam memahami judul skripsi, maka peneliti perlu menjelaskan makna dan maksud masing-masing istilah pada judul skripsi ” Potret Kemiskinan Pemulung di Pasar gempol di Desa Gempol Kabupaten Pasuruan “. Adapun hal-hal yang perlu peneliti jelaskan adalah sebagai berikut:

1. Potret Kemiskinan

Potret adalah gambaran atau paparan⁶ yang menggambarkan kehidupan seseorang. Kehidupan yang dimaksud disini dengan melihat aktivitas sehari-hari yang meliputi aktivitas ekonomi (bekerja), interaksi sosial dengan sesama pemulung dan masyarakat sekitar.

Kemiskinan ialah suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan

⁶ Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ketiga. Jakarta : Balai Pustaka. 2000. Hal 891

juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental maupun fisiknya dalam kelompok tersebut. Kemiskinan juga dapat diartikan sebagai suatu standar tingkat kehidupan yang rendah yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan.⁷ Kemiskinan pada hakekatnya langsung berkaitan dengan sistem masyarakat secara menyeluruh dan bukan hanya ekonomi atau politik, sosial dan budaya. Sehingga penanganannya harus berlangsung secara menyeluruh dengan suatu strategi yang mengandung kaitan-kaitan semua aspek dan kehidupan manusia. Bisa dimulai dengan resep ekonomi, kemudian ditunjang oleh tindakan sosial dan politik yang nyata. Kemiskinan merupakan upaya terus menerus terjadi karena kompleksitas permasalahan yang dihadapi masyarakat miskin dan keterbatasan sumber daya untuk mewujudkan pemenuhan hak-hak dasar.⁸

Kemiskinan dapat dikategorikan kedalam kemiskinan alamiah dan kemiskinan struktural. Kemiskinan alamiah adalah kondisi dimana kemiskinan terjadi akibat faktor-faktor biologis, psikologis, dan sosial malas, kurang terampil, kurang kemampuan intelektual, lemah fisik dan lain-lain. Sedangkan kemiskinan struktural terkait dengan ketidakadilan dalam perbandingan nilai pertukaran antara nilai barang dan jasa yang

⁷Wahyu MS. *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*. Surabaya : Usaha Nasional. Cetakan kedua 1999. Hal 68

⁸Rahardjo. *Pengantar Sosiologi Perdesaan dan Pertanian*. Yogyakarta : Gadjah mada university press. 1999. hal 41

dihasilkan oleh si miskin di bandingkan dengan nilai barang dan jasa yang harus di belinya.

Kemiskinan merupakan masalah yang sudah menjadi perhatian masyarakat luas semenjak puluhan tahun. Hal ini dikarenakan kemiskinan bukan hanya masalah sosial yang menggugah rasa kemanusiaan melainkan juga merupakan isu politik yang menjadi progam kerja pemerintah. Meskipun demikian, tetap saja pengertian kemiskinan dan siapa saja yang dikategorikan miskin masih tetap saja menjadi masalah tersendiri.

Potret kemiskinan merupakan gambaran kehidupan seseorang atau kelompok dilihat dari segi ekonomi, dimana kemampuan ekonominya tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Orang miskin dalam penelitian ini digolongkan dalam keluarga prasejahtera. Ciri-ciri mereka adalah tidak mampu pergi ke puskesmas untuk berobat, makan hanya 1-2 kali sehari, menu makannya hanya seadanya, rumahnya berlantai tanah berdinding tripleks/papan, tidak mampu beribadah secara rutin karena kekurangan air bersih dan harus bekerja ekstra keras demi terpenuhinya kebutuhan serta anak-anaknya hanya disekolahkan hingga tamat Sekolah Dasar saja atau bahkan tidak disekolahkan sama sekali karena harus membantu orang tua mencukupi kebutuhan hidup.

2. Pemulung

Pemulung adalah pendaur ulang sampah “bukan organik” yang besar jasanya. Pemulung adalah orang yang memungut barang-barang bekas atau sampah tertentu untuk proses daur ulang. Pekerjaan pemulung dianggap memiliki konotasi negatif.⁹

Pemulung selalu diidentikkan dengan dekil, kotor dan pakaian kerja yang kumuh, dengan karung besar dipunggung, kait besi. Padahal sebenarnya pemulung berjasa besar dalam kehidupan manusia, karena pemulung membantu kita untuk mengatasi masalah sampah yang dihasilkan manusia setiap hari. Pemulung juga berperan dalam penyelamatan bumi dari gas metan yang ditimbulkan dari tumpukan sampah.

Sebagian penelitian yang terdahulu menggunakan istilah pemulung jalanan untuk menggambarkan pemulung yang tinggal di jalanan. Istilah ini dipakai untuk membedakan istilah pemulung tidak tetap (pemulung yang tidak mempunyai tempat tinggal relatif menetap dan hidup atau tinggal di jalan) dan istilah pemulung menetap (pemulung yang mempunyai tempat tinggal dan hidup atau tinggal di suatu tempat atau kampung tertentu). Berdasarkan perspektif pemerintah dan masyarakat pada umumnya, kelompok pemulung jalanan ini dikategorikan sebagai gelandangan.¹⁰

⁹ Suharsono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (semarang: widya karya,2009),hal. 300.

¹⁰ Y. Argo Twikromo, *Pemulung Jalanan Yogyakarta*. (Yogyakarta: MediaPressindo, 1999), hal. 42.

Menurut penjabaran di atas, penelitian kali ini masuk ke dalam pemulung menetap karena pemulung ini mempunyai tempat yang lumayan menetap yakni pasar gempol dengan pemukiman warga Desa Gempol.

F. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penggunaan metode penelitian dalam sebuah penelitian akan memudahkan peneliti untuk mengungkap masalah yang ada dalam masyarakat. Dalam penelitian yang berjudul “Potret kemiskinan pemulung di Pasar gempol Desa Gempol Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan” ini menggunakan tipe penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang di maksud untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah¹¹ dan juga karena permasalahan dalam penelitian ini masih belum jelas, kompleks, dinamis dan penuh makna. Sehingga tidak mungkin pada situasi sosial tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan instrumen seperti test, kuesioner, pedoman wawancara. Penyajian data dari penelitian ini menggunakan format deskriptif yaitu dengan tujuan untuk menggambarkan, meringkas

¹¹ Lexi. J. Moleong. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosadakarya. hal. 6

berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai fenomena yang timbul di masyarakat yang menjadi obyek penelitian itu, kemudian menarik ke permukaan sebagai suatu ciri atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun fenomena tertentu.¹²

Selain itu dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, peneliti bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis dan teori. Apalagi tema penelitian peneliti mengenai bagaimana kemiskinan yang berada di tengah-tengah kota transisi yang sedang mengalami pembangunan dimana dalam potret kemiskinan yang ada di sangat bermacam sekali faktor yang menjadikan kemiskinan itu sendiri. Jadi untuk menyelesaikan penelitian ini dibutuhkan data yang mendalam sehingga dapat menjawab rumusan masalah yang kami angkat.

Metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode naturalistik karena penelitiannya dilakukan dalam kondisi alamiah (*natural setting*).¹³ Selain itu, penelitian ini menggunakan objek alamiah (perilaku masyarakat miskin) yaitu objek yang berkembang apa adanya dan tanpa manipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika dan objek tersebut. Selain itu, metode ini digunakan karena rumusan masalah yang ada tidak dapat dilihat dengan data yang terlihat dan hanya dapat dijawab dengan wawancara secara

¹² Burhan Bungin. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press. hal 48

¹³ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2008. hal 2.

mendalam dengan informan. Selain itu, latar belakang pendidikan dan pekerjaan informan tidak memungkinkan untuk menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan cara pengisian angket. Karena kebanyakan masyarakat miskin yang tinggal di area pasar ini hanya berpendidikan rendah yang tidak mengerti bahasa ilmiah yang nantinya akan diajukan peneliti dalam angket dan juga pekerjaan mereka yang kebanyakan sebagai pemulung yang membutuhkan waktu banyak bahkan mereka hanya berhenti saat makan, sehingga tidak memungkinkan peneliti memberikan angket dan meminta mereka untuk mengisinya. Hal ini bisa disiasati dengan cara penggunaan metode kualitatif dimana para informan hanya menjawab pertanyaan peneliti yang bisa dilakukan tanpa mengganggu aktivitas mereka.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di pasar gempol jalan Raya Gempol Desa Gempol kecamatan Gempol kabupaten Pasuruan. Lokasi pasar ini tepat di sebelah jalan raya. Penelitian ini difokuskan di pasar Gempol. Selain itu, penelitian juga dilakukan diderah pemukiman warga sekitar pasar yang juga akan menjadi subjek penelitian.

Penelitian yang dilakukan selama 2 bulan ini sangat membantu sekali dalam proses pencarian data baik terhadap pemulung yang tinggal diatas pasar, warga sekitar pasar maupun pemerintah setempat. Alasan pemilihan lokasi ini adalah kesesuaian dengan tema yang diangkat oleh peneliti yakni kemiskinan pemulung.

3. Pemilihan Subyek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif informan biasa disebut dengan subyek peneliti, hal ini berbeda dengan penelitian kuantitatif yang menggunakan *terminology responded*. Adapun alasan metodologis dalam penentuan subyek yang di pilih antara lain:

1. Merujuk pada permasalahan yang ingin diajukan mengenai potret kemiskinan pemulung yang berada di Pasuruan dan bagaimana masyarakat sekitar memandang fenomena yang ada di tengah kehidupan mereka, maka pemilihan subyek yaitu para pemulung yang tinggal di area pasar Gempol sebagai aktor atau pelaku utama (sumber data primer). Berikut nama-nama pemulung yang menjadi informan dalam penelitian ini :

Tabel I
Daftar nama informan primer (Pemulung)

No	Nama Informan	Pekerjaan	Usia
1	Saikhu	Pemulung dan Tukang Becak	37 tahun
2	Muchiyyi	Pemulung	45 tahun
3	Mukhid	Pemulung	52 tahun
4	Totok	Pemulung dan Tukang Bangunan	42 tahun
5	Siti	Pemulung dan Pengemis	56 tahun
6	Taslimah	Pemulung	47 tahun
7	Marni	Pemulung	39 tahun
8	Isa	Pemulung	50 tahun

2. Warga kampung yang berada di sekitar pasar gempol, pemerintah yang menangani pasar tersebut serta para pedagang yang akan menjadi informan selanjutnya (sumber data sekunder), selain itu yang menjadi sumber data sekunder yaitu dokumen yang ada dikarenakan sumber data primer tidak mau memberikan informasi

yang dibutuhkan karena suatu hal, media baik media cetak maupun media elektronik. Berikut nama-nama warga sekitar dan pemerintah yang menjadi informan di penelitian ini :

Tabel II
Daftar nama informan sekunder (pemerintah)

No	Nama Informan	Pekerjaan	Usia
1	Moch. Ali	Sekretaris Desa	48 tahun
2	M. Machful Arif	Staff Pemerintahan	37 tahun
3	Ismail	Ketua RT 4	53 tahun
4	H.Saidi	Pengepul	52 tahun

Tabel III
Daftar nama informan sekunder (Pedagang dan Masyarakat Sekitar)

No	Nama Informan	Pekerjaan	Usia
1	Hj. Suaiba	Pedagang dan Masy. Sekitar	43 tahun
2	Supiyah	Pedagang	38 tahun
3	Khunifa	Pedagang dan Masy. Sekitar	50 tahun

- Pencarian subyek penelitian juga menggunakan sistem snowball (yaitu pemilihan subyek penelitian adalah orang-orang yang di anggap mengetahui deskripsi mengenai daerah penelitian dan keadaan warga yang tinggal di area pasar gempol yang kemudian di jadikan sebagai key informan. Key informan dalam penelitian ini yakni Bapak Ismail selaku ketua RT 4.

4. Jenis dan Sumber Data

Menurut Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.¹⁴ Kesemuanya itu akan saling melengkapi hasil penelitian yang ada. Kata-kata dan tindakan akan digunakan dalam

¹⁴ Lexy Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2007.
Hal 157

wawancara dengan informan. Sehingga kita tidak hanya mendapatkan kata-kata dari informan, tapi juga akan mengetahui tingkah laku informan, hal ini akan memperjelas dan mempertegas perkataan. Selain itu, tindakan juga dapat digunakan dalam pengamatan lapangan, sehingga mendapatkan data yang lebih lengkap. Dokumen berupa foto-foto, data-data tertulis juga dapat digunakan untuk memperjelas penelitian.

Dalam penelitian ini sumber data dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Data primer

Data primer diperoleh dari informasi yang diberikan oleh informan yang bersangkutan. Misalnya pernyataan yang diberikan oleh pimpinan RT, pimpinan RW, pemulung yang tinggal di area pasar, masyarakat sekitar pasar, para pedagang di pasar.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang berasal dari hasil dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti, misalnya denah pasar, foto kegiatan pemulung, profil Desa Gempol kecamatan Gempol. Data ini sebagai pelengkap atau pendukung adanya data utama atau informasi yang telah diperoleh oleh peneliti dilokasi penelitian yaitu area pasar gempol dan sekitarnya.

5. Tahap-Tahap Penelitian

a. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap Pra-lapangan peneliti sudah membaca masalah menarik untuk diteliti dan peneliti telah memberikan

pemahaman bahwa masalah itu pantas dan layak untuk diteliti. Kemudian peneliti juga telah melakukan pengamatan terkait dengan masalah yang diteliti.

b. Tahap Lapangan

Tahap ini merupakan tahap kelanjutan dari tahap sebelumnya yang merupakan proses berkelanjutan. Pada tahap ini, peneliti masuk pada proses penelitian dan mengurus hal-hal penting yang berkaitan dengan penelitian. Pertama, peneliti harus mengurus proses perizinan. Karena ini merupakan prosedur wajib sebagai seorang peneliti. Setelah itu barulah peneliti melakukan pencarian data yang sesuai dengan fokus penelitiannya. Berbagai data baik data primer dan data sekunder peneliti peroleh dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

c. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini, peneliti telah mendapatkan data sebanyak-banyaknya yang diinginkan. Selanjutnya dilakukan proses pemilihan data yang disesuaikan dengan rumusan penelitian. Karena dalam proses pencarian data tidak semuanya sesuai dengan kebutuhan penelitian. Setelah data terkumpul yang dilakukan peneliti adalah membandingkan dan melakukan analisis terhadap data di lapangan dengan teori yang digunakan dalam penelitian. Kemudian peneliti menyimpulkan hasil penelitiannya yang dilakukannya.

d. Tahap Penulisan Laporan

Penulisan laporan adalah tahap akhir dari proses pelaksanaan penelitian. Setelah semua komponen-komponen terkait dengan data dan hasil analisis data serta mencapai suatu kesimpulan, peneliti mulai menulis laporan dalam konteks laporan penelitian kualitatif. Penulisan laporan disesuaikan dengan metode dalam penulisan penelitian kualitatif dengan tidak mengabaikan kebutuhan peneliti terkait dengan kelengkapan data.

6. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif maka teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi (pengamatan), interview (wawancara), dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap fenomena-fenomena sosial (perilaku pemulung dan masyarakat sekitar, kegiatan pemulung di pasar gempol dan rumah mereka, keadaan pemulung dilihat dari kondisi rumah dan kondisi fisik pemulung) selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna penemuan dan analisis dari pengamatan ini, peneliti dapat memberi gambaran secara umum mengenai fokus penelitian. Dalam penelitian ini, pengamatan

dilakukan di Pasar Gempol, pemukiman pemulung, dan pemukiman warga di sekitardaerah pasar.

b. Interview

Interview atau wawancara adalah cara seseorang, untuk tujuantugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secaralisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap berhadapanmuka dengan orang itu. Dalam penelitian, peneliti harus mempunyaiinforman kunci atau *key informan*. *Key informan* merupakan kunci informasi yang memiliki pengetahuan yang lebih luas dan mendalam serta mengarahkan peneliti kepada informan-informan selanjutnya untuk bisa menjawab permasalahan yang diteliti oleh penulis.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang berlalu.Dokumen biasa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karyamonumental seseorang. Peneliti perlu mengambil gambar saat prosespenelitian untuk memberi gambaran sebenarnya pada laporanpenelitian. Misalnya gambar area pasar, pemukiman pemulung,foto kegiatan memulung, foto kegiatan memilah barang bekas, dan sebagainya.

Selain itu peneliti juga perlu mengambil data lapangan sebagai pendukung penelitian dan menambah data sekunder yang ada. Misalnya, profil desa dan sebagainya.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.¹⁵

Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan saat penelitian dan sesudah dilakukannya penelitian. Analisis data saat penelitian dilakukan dengan cara menulis ringkasan hasil wawancara, memberikan refleksi, dan mengelompokkan data berdasarkan kode-kode tertentu. Sedangkan analisis data setelah penelitian dilakukan dengan mengumpulkan semua data baik primer dan sekunder, kemudian data tersebut dideskripsikan (gambarkan) dan direlevansikan dengan teori yang ada.

8. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi data. Triangulasi data merupakan upaya yang dilakukan peneliti untuk melihat keabsahan data. Triangulasi data dilakukan dengan cara membuktikan kembali keabsahan hasil data yang diperoleh di lapangan. Hal ini dilakukan dengan cara menanyakan kembali

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung : Alfabeta. 2008), hal. 244

kepada responden yang berbeda tentang data yang sudah didapat, hingga mendapatkan data yang sama.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab pendahuluan peneliti memberikan gambaran tentang latar belakang masalah yang hendak diteliti. Setelah itu menentukan rumusan masalah dalam penelitian tersebut. Serta menyertakan tujuan dan manfaat penelitian. Peneliti juga menjelaskan definisi konsep, metode penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian yang antara lain tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, sumber dan jenis data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, serta teknik pemeriksaan keabsahan data. Dalam bab 1 ini juga menjelaskan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab kajian pustaka, peneliti memberikan gambaran tentang definisi konsep yang berkaitan dengan judul penelitian, serta teori yang akan digunakan dalam penganalisan masalah. Definisi konsep harus digambarkan dengan jelas. Selain itu harus memperhatikan relevansi teori yang akan digunakan dalam menganalisis masalah.

BAB III PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

Dalam bab penyajian data, peneliti memberikan gambaran tentang data-data yang diperoleh, baik data primer maupun data sekunder. Penyajian data dibuat secara tertulis dan dapat juga disertakan gambar, tabel atau bagian

yang mendukung data. Dalam bab ini peneliti juga memberikan gambaran tentang data-data yang dikemas dalam bentuk analisis deskripsi. Setelah itu akan dilakukan penganalisisan data dengan menggunakan teori yang relevan.

BAB IV PENUTUP

Dalam bab penutup, penulis menuliskan kesimpulan dari permasalahan dalam penelitian selain itu juga memberikan saran kepada para pembaca laporan penelitian ini.